
PERAN PELATIH DALAM MEMBIMBING ATLET TUNAGRAHITA DI SPECIAL OLYMPICS INDONESIA (SOIna) RIAU

Novera Famelia

Linda Aryani

Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui peran pelatih dalam membimbing atlet tunagrahita di Special Olympics Indonesia (SOIna) Riau. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi struktur dan observasi sistematis. Teknik analisa data pada penelitian ini mengkombinasikan antara teknik analisa fenomenologi yang telah dimodifikasi dengan metode *Stevick-Colaizzi-Keen* dari analisis Moustakas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatih SOIna memiliki peranan yang sangat kompleks, yaitu bisa sebagai teman atau sahabat, orangtua atau keluarga, pendidik, perawat, dan dokter. Peran pelatih SOIna ini dapat terlihat ketika melatih dan mendampingi atlet tunagrahita saat bertanding. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pelatih SOIna dipengaruhi oleh strategi melatih, tugas pelatih, dan cara pelatih memotivasi atlet tunagrahita.

Kata kunci : Peran Pelatih, Membimbing, Atlet Tunagrahita, SOIna Riau.

Pendahuluan

Special Olympics Indonesia (SOIna) merupakan wadah yang memfasilitasi atlet-atlet tunagrahita dalam bidang olahraga di Indonesia. Berbagai jenis pertandingan olahraga yang dilombakan pada atlet tunagrahita, seperti atletik, renang, bola basket, tennis meja, bola voli, senam, bocce. SOIna bertujuan mengikutsertakan atlet tunagrahita dalam kompetisi olahraga tingkat wilayah maupun internasional. Hal yang melandasi SOIna dalam memfasilitasi pengembangan kreativitas atlet tunagrahita ialah adanya keinginan untuk membantu orang yang mengalami keterbelakangan mental agar bisa

berpartisipasi secara produktif dan diterima sebagai anggota masyarakat. SOIna juga ingin memberi kesempatan yang sama bagi atlet tunagrahita untuk mengembangkan dan menunjukkan keahlian serta bakat mereka melalui pelatihan olahraga dan pertandingan, serta dengan meningkatkan kesadaran publik akan kemampuan dan kebutuhan mereka (Syahara, 2008).

Pada turnamen olahraga ada atlet dengan kemampuan fisik dan inteligensi yang normal, maupun kemampuan khusus yaitu atlet yang mengalami kecacatan fisik atau inteligensi saja. Atlet dengan keterbelakangan inteligensi ini sering disebut dengan

atlet tunagrahita. Atlet tunagrahita ialah atlet yang memiliki fungsi intelektual berada dibawah rata-rata atau pada IQ 70 kebawah (Syahara, 2008).

Pentingnya dukungan dari pelatih bagi para atlet tunagrahita dalam menjalani pertandingan membuat fungsi pelatih tidak hanya sekedar melatih saja, melainkan juga melihat dan memberi dukungan penuh saat mereka bertanding. Hal ini sesuai dengan tanggung jawab pelatih yang terdapat pada *coaching clinic*. Menurut Gallwey (dalam Withmore, 2006) *coaching* dapat membuka potensi seseorang untuk memaksimalkan kinerja mereka sendiri, serta membantu untuk belajar bukannya mengajar mereka. Berarti dalam hal ini diadakannya *coaching clinic* gunanya membantu pelatih untuk dapat belajar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan olahraga dan atlet tunagrahita.

Proses bimbingan yang diberikan pelatih kepada atlet tunagrahita disesuaikan dengan kemampuan pelatih dan kapasitas atlet tunagrahita. Pelatih dalam melatih tidak hanya sekedar memberikan teknik yang baik, namun perlu juga sikap yang hangat dan lembut sehingga atlet dapat merasa nyaman dan terbuka dengan pelatih. Hal ini akan memunculkan rasa nyaman, terbuka, dan percaya diri atlet tunagrahita kepada pelatih, serta pada saat bertanding. Menurut Laveter (dalam Prayitno & Erman, 2004) bimbingan ialah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan individu

atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat. Dengan demikian bimbingan yang diberikan pelatih bukan hanya sekedar untuk proses pendidikan saja, namun berguna untuk pembentukan dan pengarahan hidup bagi anak tunagrahita.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini ialah "Bagaimana peran pelatih dalam membimbing atlet tunagrahita?".

Tinjauan Pustaka

Bimbingan menurut Tiedeman (dalam Prayitno & Erman, 2004) ialah untuk membantu orang-orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja. Miller (dalam Mappiare, 1984)

Bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai pemahaman diri dan arah diri terutama untuk membuat penyesuaian maksimum terhadap sekolah, keluarga, dan masyarakat. Walgito (2010) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun, yang artinya bahwa bimbingan dalam memberikan bimbingan menuntut kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, dengan memberikan arahan kepada yang dibimbingnya.

Pelatih sebagai orang yang dekat dengan atlet dan bertanggung

jawab atas segala hal mengenai atlet. Tanggung jawab pelatih *Special Olympics*, yaitu : mengutamakan kesehatan dan keselamatan atlet, mematuhi segala peraturan dan semangat *Special Olympics* dan bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya setiap waktu, mematuhi peraturan dan ketentuan olahraga *Special Olympics*, menyertakan atlet sesuai dengan olahraga dan kemampuannya dalam berkompetisi, jujur dalam memberikan instruksi kepada atlet agar dapat mengerahkan segala kemampuannya dalam berkompetisi, memberikan kesempatan kepada seluruh atlet berdasarkan divisi untuk berpartisipasi, bertanggung jawab atas laporan skor kemampuan saat, pendaftaran, babak pendahuluan ataupun kualifikasi bertanggung jawab menetapkan *divisioning* disemua kompetisi, menjadi contoh atau model terhadap atlet, pelatih dapat dilarang mendampingi atlet bila melanggar ketentuan yang ditetapkan SO (*Coaching Clinic* Pengda SOIna, 2008).

Atlet tunagrahita merupakan atlet yang memiliki kelemahan dalam hal mental dan memiliki IQ 70 kebawah. Atlet tunagrahita dikategorikan sebagai atlet *high ability* atau *low ability*. Atlet *high ability* merupakan atlet yang memiliki kemampuan diatas kemampuan anak tunagrahita biasa atau memiliki IQ 70 atau dalam kategori anak tunagrahita ringan/mampu didik, dan atlet yang *low ability* ialah anak yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata anak tunagrahita ringan atau memiliki IQ

dibawah 70 atau anak dengan kategori sedang/mampu latih dan *down syndrom*. *Divisioning* merupakan suatu proses pengelompokan atlet tunagrahita sesuai dengan tingkat kemampuan, usia, dan jenis kelamin (Syahara, 2008).

SOIna merupakan wadah yang memfasilitasi atlet-atlet tunagrahita yang dalam bidang olahraga. *Special Olympics* merupakan lembaga internasional pembina dan penyelenggara olahraga khusus bagi penyandang tunagrahita. Organisasi ini berdiri atas prakarsa Mrs.Unice Kennedy Shiver berpusat di Washington D.C- AS. Di Indonesia dikenal dengan nama *Special Olympics Indonesia* (SOIna) yang merupakan lembaga pembina dan penyelenggara olahraga khusus bagi penyandang tunagrahita di Indonesia. SOIna didirikan pada 9 Agustus 1989 di Jakarta, oleh Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS) sebagai negara anggota ke-79. SOIna Provinsi Riau secara resmi terbentuk pada tanggal 20 Juli 1998 dengan SK No.30/kep/SOIna/VII/98 (Sumardono & Rosa, 2007).

Dinamika Psikologis

Pelatih merupakan orang yang memberikan pelatihan kepada orang yang dilatihnya. Pelatih memiliki peranan yang penting bagi atlet tunagrahita dalam latihan dan bertanding. Selain itu pelatih juga memiliki tugas yang sangat kompleks dalam melakukan pembinaan terhadap atlet tunagrahita. Pelatih harus dapat mengemas segala sesuatu menjadi

mudah untuk diterima atlet tunagrahita. Misalnya dalam penyampaian materi, materi yang diberikan kepada atlet tunagrahita disampaikan oleh pelatih dengan sederhana agar atlet dapat mengerti apa yang di instruksikan.

Banyak prestasi yang dicapai oleh atlet tunagrahita tidak lepas dari bimbingan pelatih. Pelatih sebagai orang yang profesional dalam membimbing atlet tunagrahita memiliki peranan yang penting bagi atlet, dengan adanya dampingan dan bimbingan pelatih baik dalam hal pemberian teknik-teknik latihan hingga pendampingan ketika atlet sedang bertanding.

Atlet tunagrahita atau secara psikologis dikategorikan sebagai keterbatasan inteligensi merupakan individu yang secara IQ berada dibawah 70, namun demikian anak-anak ini dapat mengembangkan potensi dengan mengembangkan pada hal-hal yang mereka butuhkan dan memaksimalkan keberfungsian. Oleh karena itu, penyandang tunagrahita dapat memfungsikan kehidupan sebagaimana orang normal. Untuk mewujudkan hal tersebut anak tunagrahita dapat dibimbing kearah kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dan kegemarannya. Salah satu bidang kegemaran yang akrab dengan anak-anak pada umumnya ialah olahraga. Dengan adanya kegiatan olahraga atlet tunagrahita dapat mengembangkan potensi sehingga atlet tunagrahita dapat memperoleh kegembiraan.

Olahraga dapat melatih fungsi otot-otot tubuh dengan baik. Atlet-atlet pada umumnya sangat menggemari bidang olahraga tertentu yang sesuai dengan kesukaannya. Sama halnya dengan penyandang tunagrahita, mereka juga memiliki hobi berolahraga. Hobi yang digemari oleh penyandang tunagrahita dikembangkan menjadi sesuatu yang bisa menjadikan penyandang tunagrahita dapat posisi di depan publik. Telah banyak prestasi pada bidang olahraga yang diberikan atlet tunagrahita, mulai dari tingkat wilayah sampai tingkat internasional. Kegiatan pertandingan olahraga ini difasilitasi oleh organisasi *Special Olympics* dan *Special Olympics Indonesia* (SO dan SOIna). SO dan SOIna merupakan wadah penyalur minat dan bakat atlet-atlet tunagrahita pada bidang olahraga, yang mana SO bergerak pada tingkat internasional dan SOIna bergerak pada tingkat nasional.

Metode

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Melihat fenomena apa yang terjadi pada kondisi bimbingan pelatih pada atlet tunagrahita dan meraih bentuk peranan seorang pelatih dalam membimbing atlet tunagrahita. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran pelatih dalam membimbing atlet tunagrahita, serta melihat faktor apa saja yang mempengaruhi pelatih dalam proses bimbingan tersebut.

Partisipan dalam penelitian ini adalah para pelatih yang tergabung

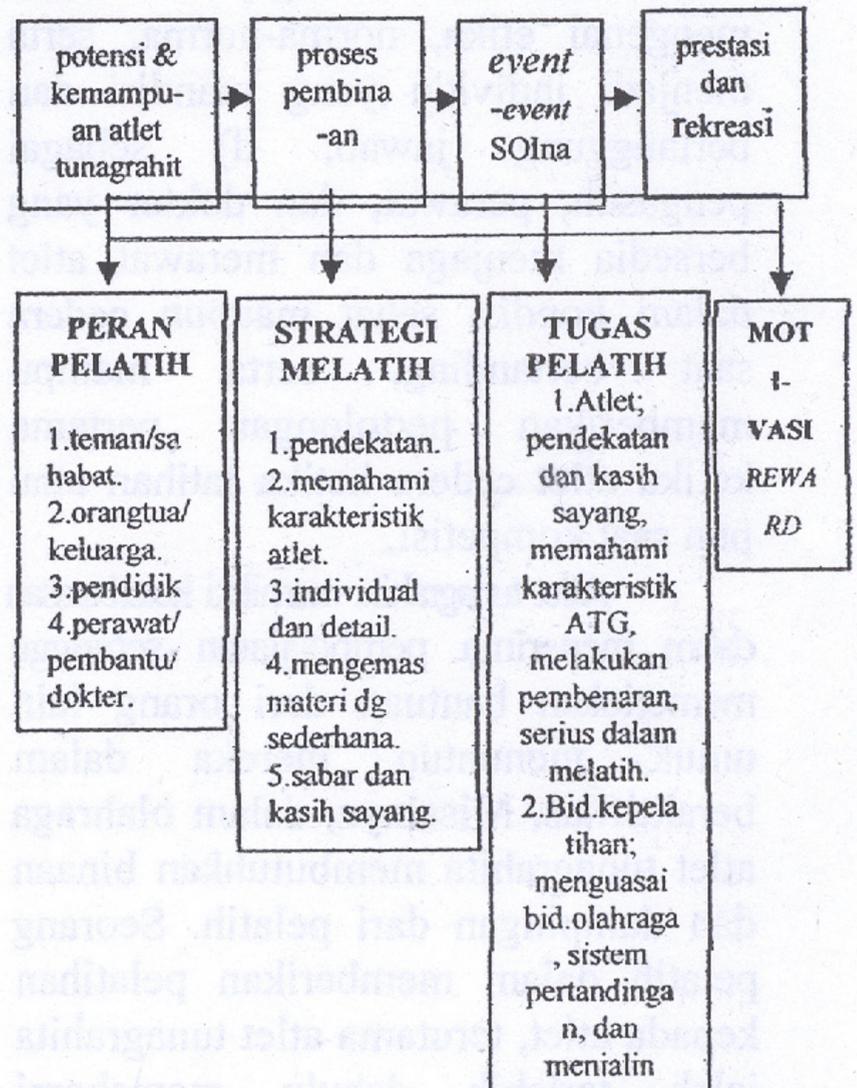
dalam organisasi SOIna dan bergerak pada bidang olahraga yang resmi diadakan pada olahraga *Special Olympics* dan *Special Olympics Indonesia*. Partisipan terlibat dalam penelitian ini berjumlah delapan orang. Para pelatih yang diikutsertakan menjadi partisipan penelitian berdasarkan informasi yang diberikan pengurus Pengda SOIna Riau dan disesuaikan dengan kriteria partisipan penelitian. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (a) pelatih yang telah melatih atlet tunagrahita selama minimal dua tahun, (b) pelatih yang terdaftar dalam kepengurusan SOIna, (c) telah mengikuti *Coaching Clinics*, (d) telah mengikuti pelatihan pelatih (*Train The Trainer*), (e) memiliki kompetensi pada bidang keahliannya, (f) pelatih yang ikut mendampingi atlet dalam *event Special Olympics* atau *Special Olympics Indonesia* (SO dan SOIna).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan dari hasil wawancara peneliti dengan pelatih dan hasil observasi peneliti ketika pelatih memberikan latihan kepada atlet tunagrahita.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *bracketing* dijelaskan oleh Creswell (dalam Kuswarno, 2009) adalah proses penempatan fenomena dalam "keranjang" atau tanda kurung, dan memisahkan hal-hal yang dapat mengganggu untuk memunculkan

kemurnian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian fenomenologi ini ialah analisis data yang telah dimodifikasi metode *Stevick-Colaizzi-Ken* dari Moustakas (1994). Berdasarkan metode ini diperoleh hasil proses Pelatih SOIna dalam membimbing atlet tunagrahita :

Bagan. Hasil Proses pelatih dalam membimbing atlet Tunagrahita di Spesial Olympics Indonesia (SOIna) Riau



Pembahasan

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa dalam melatih atlet tunagrahita ditemui beberapa peran pelatih SOIna dalam membimbing atlet tunagrahita sangat kompleks.

Penelitian ini menemukan beberapa peran pelatih dalam membimbing atlet tunagrahita, diantaranya ialah a) sebagai teman atau sahabat yang bersedia mendengarkan segala keluhan atlet, b) sebagai orangtua atau keluarga yang bersedia menjadi tempat atlet tunagrahita bermanja-manja dan meminta sesuatu yang ia inginkan, c) sebagai pendidik yang selalu memberikan pelajaran dan ilmu yang bermanfaat dan mengajarkan atlet mengenai etika, norma-norma, serta menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab, d) sebagai pengasuh, perawat, dan dokter yang bersedia menjaga dan merawat atlet dalam kondisi sehat maupun cedera saat bertanding, serta mampu memberikan pertolongan pertama ketika atlet cedera ketika latihan ataupun saat kompetisi.

Atlet tunagrahita memiliki keterbatasan dalam menerima pembelajaran sehingga memerlukan bantuan dari orang lain untuk menuntun mereka dalam beraktifitas. Misalnya, dalam olahraga atlet tunagrahita membutuhkan binaan dan dampingan dari pelatih. Seorang pelatih dalam memberikan pelatihan kepada atlet, terutama atlet tunagrahita ialah terlebih dahulu memahami kemampuan dan karakteristik atlet. Pelatih SOIna harus pandai melakukan pendekatan dengan atlet, bersikap sabar, dalam melatih disertai dengan kasih sayang dan lemah lembut. Jika atlet melakukan kesalahan pelatih tidak menanggapi dengan menghukum atau memarahi, tetapi pelatih melakukan pbenaran dengan

perlahan. Hal ini yang membentuk peran pelatih atlet tunagrahita itu menjadi sangat kompleks, yaitu pelatih dapat menjadi teman, sahabat, orangtua, pendidik, pengasuh, perawat, serta dokter.

Pelatih mesti cepat tanggap dalam menghadapi sikap atlet tunagrahita yang suka merajuk atau ngambek, serta selalu melakukan pengamatan dan mengawasi segala kegiatan yang dilakukan atlet tunagrahita tersebut. Pelatih dapat memahami karakter atlet tunagrahita yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian pelatih membuat atlet dalam melakukan segala sesuatu dengan perasaan senang dan *enjoy*.

Materi pembelajaran yang akan diberikan kepada atlet dapat dikemas dengan sederhana dan bervariasi, agar atlet tunagrahita dapat memahaminya dengan tepat. Adanya pola latihan yang disesuaikan dengan perkembangan serta kemauan dan kapasitas atlet, memungkinkan atlet tunagrahita untuk dapat menerima pembelajaran yang diberikan. Atlet akan lebih mengerti dan cepat menangkap dengan apa yang diinstruksikan oleh pelatih, bila pelatih langsung memberikan contoh dan ikut serta melakukannya bersama-sama dengan atlet. Salah satu cara yang efektif dalam mengemas materi latihan agar disenangi atlet ialah dengan mencari apa yang disukai oleh atlet-atlet tunagrahita dan menjadikan hal itu media dalam latihan.

Keahlian melatih bagi pelatih dalam hal ini juga diperlukan walaupun tidak dominan, sekurang-

kurangnya pelatih harus memahami teknik pertandingan dan bila perlu didampingi oleh pelatih pendamping yang bisa diambil dari pelatih umum. Namun demikian, hal yang terpenting sebagai pelatih atlet tunagrahita ialah pelatih harus dapat melakukan pendekatan yang baik dengan atlet, serta pelatih dapat mengerti dengan peraturan olahraga dan klasifikasinya.

Atlet tunagrahita juga sangat membutuhkan dorongan atau motivasi dari lingkungan sekitarnya. Pelatih dapat memberikan motivasi kepada atlet tunagrahita dengan cara selalu memberikan apresiasi atas setiap hal yang dilakukan atlet. Apresiasi yang diberikan dapat berupa pujian, tepuk tangan, acungan jempol, dan juga benda-benda yang disukai atlet. Selain itu dukungan dari keluarga juga sangat dibutuhkan, hal ini bisa terlaksana dengan adanya kerja sama antara pelatih dengan orangtua dalam melakukan pengawasan dan latihan.

Hasil temuan dalam penelitian ini berkaitan dengan bentuk bimbingan yang dilakukan pelatih terhadap atlet tunagrahita. Menurut Mortensen & Schmuller (dalam Prayitno, 2004) bimbingan merupakan bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi dan layanan staf ahli dengan cara setiap individu dapat mengembangkan kemampuan dan kesanggupannya sesuai dengan ide-ide demokrasi. Beberapa ahli yang lain juga menyatakan demikian, bahwa bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada

seseorang agar dapat mencapai keselarasan dan kebahagiaan hidup.

Hasil temuan mengenai peran pelatih sesuai dengan tugas dan tanggung jawab pelatih SOIna yaitu pelatih mampu menjadi contoh dan tanggung jawab terhadap keberadaan terhadap atlet. Selain itu menurut Biddle & Thome (dalam Sarwono, 2002) salah satu pembagian peran pelatih ialah orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial. Dalam penjelasan lebih lanjut Bidde & Thome membaginya menjadi dua golongan, yaitu aktor (*actor*, pelaku) merupakan orang yang sedang berperilaku menuruti suatu peran tertentu. Dan target (*sasaran*) merupakan orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilaku. Secard & Backman (dalam Sarwono, 2002) menjelaskan hubungan aktor dan target, yaitu aktor menempati posisi pusat (*focal position*) sedangkan target menempati posisi padanan dari posisi pusat tersebut (*counter position*). Sehingga target berperan sebagai pasangan (*partner*) bagi aktor, yang terlihat pada hubungan ibu-anak, suami-isteri, pimpinan-anak buah.

Berdasarkan informasi di *Special Olympics The Basics of Coaching May 2005* mengungkapkan bahwa peran utama pelatih ialah sebagai pengajar atau pendidik, yaitu membantu atlet belajar keterampilan fisik dan meningkatkan kinerja atletik mereka. Selain itu pelatih memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang dimiliki

atlet dari tahap awal belajar menjadi atlet yang terampil.

Penelitian ini juga menemukan bahwa proses bimbingan dapat membentuk kesadaran dan tanggung jawab atlet dalam menjalani kehidupan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Whitmore (2002) adanya prinsip fundamental untuk membangkitkan kesadaran dan tanggung jawab dalam diri pelaku, merupakan kunci *coaching* yang baik. Atlet dalam melakukan pembinaan yang diberikan pelatih diharapkan dapat membuat atlet tunagrahita mandiri, sekurang-kurangnya dalam hal mengurus dirinya sendiri.

Hasil penemuan yang lain dari penelitian ini ialah bahwa aktifitas pembinaan bagi atlet tunagrahita dapat menghasilkan rasa gembira dan *enjoy*. Seperti yang dikatakan oleh Whitmore (2002), *coaching* bekerja langsung pada panca indera lebih-lebih dimana yang menjadi perhatian adalah kegiatan fisik. Karena itu *coaching* dari sifatnya sendiri meningkatkan kegembiraan. Pada dasarnya yang menjadi tujuan SOIna ialah prestasi dan rekreasi. Atlet tunagrahita berolahraga, berkompetisi untuk memperoleh prestasi dan rekreasi atau kegembiraan. Atlet akan merasa bahwa ia mampu dan sama dengan orang normal pada umumnya.

Pelatih atlet tunagrahita harus dapat melatih dengan rasa penuh kasih sayang dan penuh cinta. Hal ini bermaksud agar atlet tunagrahita dapat merasa nyaman dan mau melakukan

apa yang diinstruksikan. Whitmore (2002) mengungkapkan bahwa *coaching* merupakan suatu cara yang lemah lembut untuk membangun kesadaran tentang ketidak seimbangan yang ada dan tentang membantu orang yang dilatih untuk menemukan cara agar maju kedepan.

Daftar Pustaka

- Al Qur'an Al Karim.
Badudu, J.S & Zain S.M. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
Istano, N. (2008). *Athlete Leadership Program 2008* (Materi *Coaching Clinic* SOIna, tidak diterbitkan).
Pate, R. R. Clenagan. B. M. Rotella. R. (1993). *Dasar-dasar Ilmiah Kepelatihan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
Prayitno, dan Erman A. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
Kerlinger, F N. (2003). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Jogjakarta: UGM Press.
Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi,*

- Pedoman dan Contoh Penelitian.* Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mangunsong, F.(2008). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi UI.
- Moleong, L J.(2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, S.W. 2002. *Teori-teori Psikologi Sosial.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiadarma, M.P.(2000). *Dasar-dasar Psikologi Olahraga.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sumardono, A & Rosa, R.C . (2007). *Biarkan Kami Menang.* Jakarta: SOIna.
- Sukardi, D.K. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sumardi. (2009). *Buku Panduan Cabang Olahraga Bocce Special Olympics.* Jakarta: Pengurus Pusat SOIna.
- Syahara, S. (2008). *Athlete Leadership Program 2008 (Materi Coacing Clinic SOIna tidak diterbitkan).*
- Syaifudin. (1999). *Dasar-dasar Kepelatihan Olahraga.* Padang: DIP Proyek UNP.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wantah, M. J. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih.* Jakarta: DepDikNas DirJen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenangan.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir).* Yogyakarta: Andi.
- Whitmore, J. (2006). *Coaching for Performance.* Jakarta: PT Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.